

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus merupakan jenis virus yang akan menyerang sel darah putih sehingga sistem imunitas tubuh dapat menurun. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kumpulan manifestasi klinik karena imunitas tubuh yang telah menurun yang disebabkan oleh HIV. Virus HIV merupakan retrovirus yang termasuk dalam lentivirus. DNA dari CD4+ akan digunakan oleh virus HIV untuk proses replikasi diri. CD4+ akan dihancurkan selama proses tersebut berlangsung (Nursalam, 2018).

Data dari *United Nation on AIDS* (2015), menghasilkan 36,9 juta masyarakat dari berbagai Negara yang telah hidup bersama HIV dan AIDS dimana 1,8 juta diantaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun, dan orang dewasa berjumlah 35,1 juta penderita. Jumlah kematian dikarenakan HIV/AIDS sebanyak 940.000 kasus di seluruh dunia yang terdiri dari usia dewasa sebanyak 830.000 dan sisanya pada usia anak sebanyak 110.000. Indonesia termasuk salah satu Negara yang berada di kawasan Asia Pasifik yang menduduki peringkat ketiga sebagai wilayah dengan pengidap HIV/AIDS sebesar 5,2 juta jiwa. Bandung menjadi salah satu titik penyebaran HIV/AIDS juga terjadinya peningkatan kasus HIV/AIDS di kota Bandung yang semula pada tahun 2018 sebesar 2678 kasus menjadi 3113 kasus pada tahun 2019 dan AIDS sebesar 2260 dari sebelumnya pada tahun 2018 sebesar 2091 kasus (Dinkes Kota Bandung, 2019).

Seseorang yang terkena HIV mudah mengalami infeksi oportunistik yang sering berakibat fatal seperti terkena PCP dan toksoplasmosis. Infeksi oportunistik merupakan sistem kekebalan tubuh yang telah menurun yang menyebabkan infeksi yang ditandai dengan jumlah CD4+ yang berangsur-angsur

menurun. Sel CD4⁺ merupakan salah satu sel yang terdapat dalam sistem kekebalan tubuh yang dapat berperang melawan infeksi (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2015). Pada orang sehat tanpa terindikasi HIV, jumlah CD4⁺ bisa mencapai 500-1.500 sel/mm³ sedangkan untuk ODHA akan terjadi penurunan yang cukup drastis hingga kurang dari 200 sel/mm³ (Green, 2009). Sehingga pentingnya untuk meningkatkan CD4⁺ agar tidak terjadi infeksi oportunistik dengan penggunaannya *Antiretroviral Therapy* (ART). (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2015).

Antiretroviral Therapy (ART) diminum seumur hidup dan diberikan dalam bentuk penggabungan obat agar meminimalkan efek samping dari *antiretroviral therapy* (ART). Bagi penderita HIV, *Antiretroviral Therapy* (ART) dapat menurunkan jumlah *viral load* agar tubuh dapat mempertahankan imunitas dan menurunkan resiko AIDS, sedangkan bagi yang sudah memasuki tahap AIDS, *antiretroviral therapy* dapat mencegah komplikasi karena adanya infeksi oportunistik (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2015). Ketika terlambat atau lupa dalam minum obat ART, virus dalam tubuh dapat menjadi resisten terhadap obat yang dipakai. Ketika resistensi muncul, kombinasi obat yang digunakan tidak akan efektif lagi. (Romadhoni, dkk, 2018). Untuk dapat meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ODHA maka dapat diberikan ART meskipun dalam pemberian ART akan berpotensi dalam efek samping dan resistensi (Handayani dkk, 2017).

Pada Desember 2018 terdapat 225.471 jiwa ODHA yang telah mendapatkan pengobatan ART, tetapi terdapat 49.417 (22%) jiwa yang menjalani ART dengan gagal follow up/putus obat (Kemenkes 2019 dalam Harison dkk 2020). Hasil penelitian dari Irmawati dan Masriadi (2019) mengungkapkan bahwa ART yang sengaja dihentikan akan mengalami berbagai resiko yang akan berakibat kematian. Hal ini dikarenakan saat mengkonsumsi ART, ART yang akan mengontrol sistem imun, saat diberhentikan, sistem imun akan menurun dan terus memburuk sehingga semakin mudah terkena infeksi oportunistik dan bisa

mengakibatkan kematian. Harahap (2016) menjelaskan dimana pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan dan sengaja berhenti menggunakan ART akan mempermudah resistensi pengobatan, meningkatkan resiko kematian dan mempermudah penularan HIV ke orang lain.

Hasil penelitian dari Rita (2018) didapatkan terdapatnya hubungan antara kepatuhan ODHA terhadap keberhasilan *Antiretroviral Therapy* (ART). Dengan demikian, dalam menentukan keberhasilan dalam *antiretroviral therapy* (ART) diperlukan kepatuhan yang tinggi sehingga membuat hidup ODHA menjadi lebih baik yang terlihat dari infeksi oportunistik tidak terjadi dan jumlah CD4 yang terus meningkat. Penelitian dari Claudia dkk (2018) bahwa pasien HIV/AIDS harus patuh terhadap ART agar dapat menurunkan jumlah virus (viral load) sehingga dapat mencegah infeksi oportunistik. ART dapat mengurangi laju penularan, menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, memperbaiki kualitas hidup, dan menekan replikasi virus semaksimal mungkin. Keberhasilan ART terukur dari patuhnya ODHA dalam melaksanakan ART.

Menurut Pariaribo dkk (2017) terdapat 3 faktor risiko yang mempengaruhi kepatuhan ART yaitu pekerjaan (status bekerja) memiliki resiko 4,318 kali untuk tidak patuh dibandingkan ODHA yang tidak bekerja dikarenakan terlalu sibuk bekerja dan lain-lain, akses layanan kesehatan memiliki resiko 3,79 kali untuk tidak patuh dikarenakan sulitnya akses ke layanan kesehatan, tidak ada biaya transportasi dan lain sebagainya, dan dukungan keluarga yang tidak didapatkan oleh ODHA memiliki resiko 3,798 kali untuk tidak patuh. Dukungan keluarga juga terbukti berpengaruh terhadap kepatuhan ART, Pengobatan antiretroviral akan diberikan ketika ODHA memiliki orang terdekat untuk mengingatkan minum obat atau sebagai PMO (Pengingat Minum Obat) agar ODHA patuh minum obat yang harus dilaksanakan selama seumur hidup (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2015).

PMO adalah seseorang yang bertugas untuk mengawasi klien agar menelan obat, berobat, memeriksakan diri secara teratur sampai selesai

pengobatan (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2015). Hasil penelitian Widyantini dkk (2012) mengemukakan bahwa ODHA yang tidak memiliki seseorang yang dapat mendukung dan mengingatkan dalam ART hanya dapat melaksanakan ART sampai 3,3 tahun, sedangkan ART harus dikonsumsi seumur hidup untuk mencegah resistensi. Mencari dukungan dapat membantu dalam memudahkan kepatuhan terhadap pengobatan juga sebagai pengingat minum obat (Green, 2009). Bentuk dukungan tersebut dapat berupa dukungan sosial yang dimana tindakan tersebut dapat dilakukan oleh orang lain kepada penerima dukungan (Sarafino dan Smith, 2011).

Dukungan sosial adalah dukungan yang berupa penghargaan, kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang dilakukan orang sekitar. Dukungan sosial dapat membantu dalam mengurangi stress dan memperkuat sistem imun. Banyak sumber dukungan sosial yang dapat membantu ODHA diantaranya dari keluarga, pelayanan kesehatan, atau komunitas. Menurut Andarmoyo (2012) dalam Sutini (2018) sebuah keluarga akan memiliki keterikatan satu sama lain sehingga keluarga disebut sebagai sentral dalam setiap perawatan karena jika terdapat masalah kesehatan pada anggotanya maka akan mempengaruhi anggota keluarga lain dan dapat ditemukan faktor resiko yang terjadi. Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh keluarga agar individu merasa dicintai, dihargai, diakui keberadaannya, dan yang dapat membantu disaat dibutuhkan (Sarafino dan Smith, 2011).

Hasil penelitian dari Avelina dan Idwan (2018) mengatakan bahwa dukungan keluarga dapat membantu ODHA dalam beradaptasi terhadap masalah fisik yang timbul karena penyakitnya, dukungan keluarga juga dapat meningkatkan harga diri dan harapan hidup untuk ODHA dalam menjalani pengobatan ART. Sedangkan menurut Hardiyatmi (2016) keberhasilan dari proses pengobatan dapat terlihat dari dukungan keluarga yang diberikan. Karena ODHA akan memiliki semangat dan keinginan untuk sembuh yang naik dan turun

sehingga dibutuhkannya dukungan dari keluarga untuk mendorong ODHA agar patuh terhadap pengobatan ART.

Penelitian dari Novrianda dkk (2018) yang mengemukakan bahwa bentuk kepedulian dari keluarga kepada ODHA yang dengan diberikannya dukungan dan perhatian sehingga ODHA akan merasa masih dibutuhkan dalam keluarga yang dapat membantu dalam proses penanganan stress karena masalah psikologi, sosial atau fisik yang telah dialami ODHA. Selain itu, hasil penelitian dari Batubara dan Marfitra (2020) dukungan keluarga pada ODHA akan menurunkan stigma negatif dan keluarga dapat memberikan perhatian dengan intervensi melalui terapi ART secara rutin, mengingatkan ODHA agar minum obat tepat waktu, juga mengantar untuk cek rutin ART.

Berdasarkan pemaparan diatas yang menjelaskan pentingnya dukungan keluarga terhadap tingkat kepatuhan ODHA dalam menjalankan *antiretroviral therapy* (ART), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan studi *literature review* untuk memaparkan hasil penelitian yang telah ada. Penelitian ini mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan *Antiretroviral Therapy* (ART) pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS): *Literature Review*”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan *antiretroviral therapy* (ART) pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan *antiretroviral therapy* (ART) pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) berdasarkan jurnal nasional dan jurnal internasional melalui *literature review*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi, acuan, maupun pedoman keilmuan mengenai tingkat kepatuhan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dalam menjalani *antiretroviral therapy* (ART) khususnya pada pelaksanaan keperawatan komunitas, sehingga perawat dapat menjalankan fungsinya sebagai edukator dalam memberikan asuhan keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dan pengetahuan untuk mata kuliah HIV/AIDS mengenai pentingnya dukungan sosial terutama dukungan keluarga dalam pemberian *antiretroviral therapy* (ART) sebagai salah satu pengobatan pada HIV/AIDS.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan *antiretroviral therapy* (ART) pada ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) sehingga selalu mempertimbangkan untuk melibatkan keluarga dalam kepatuhan *antiretroviral therapy* (ART).